



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 5 MALANG

Arif Rahman Asghoni
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam UNISMA
e-mail: Arifhmcd@gmail.com

Abstract

Education is closely related to an effort to advance the nation. Through character education, it is hoped that the future generations can become great leader. Learning about formal education and integrating religious values is expected to be able to encourage students to have strong character based on religious values. That is what state 5 high schools Malang do, in an effort to develop student character. Hopefully this can be an example for other schools in an effort to develop student character.

Kata Kunci : *Implementasi, Nilai religius, Pendidikan, Karakter*

A. Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan jaman yang menuntut kita untuk menerima sebuah perubahan. Menerima dan mengikuti alur modernisasi yang memang sudah harusnya terjadi, sebagai wujud berkembangnya teknologi dan peradaban manusia. Sebagai contoh kendaraan bermotor yang semakin canggih, telepon pintar, atau bahkan hal-hal kecil seperti kartu memori penyimpanan pada alat komunikasi kita. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa memang kita sudah berada pada zaman moderen. Sebuah perubahan ke arah lebih maju yang banyak manusia impikan. Berlepas dengan sebuah kemajuan dari sisi teknologi, yaitu berbicara tentang faktor manusia. Makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, yang oleh Tuhan juga diakui kelebihanannya dibanding dengan ciptaanNya yang lain. Namun, jika kita membahas sisi manusia sendiri, hari ini banyak menjadi sorotan akibat peristiwa yang berkaitan dengan kriminalitas. Kasus-kasus yang mulai terjadi dalam lingkungan sekitar kita, memang hendaknya tidak sekedar dibiarkan dengan mengambil langkah hukum, lalu menganggap bahwa urusan tersebut selesai tanpa berusaha mencari tau penyebab dan juga faktornya. Kita dapat melihat banyak peristiwa yang menunjukkan kemerosotan karakter seseorang, hal-hal negatif yang ditunjukkan melalui sikap dan perilaku seseorang dalam keseharian. Memperlihatkan bagaimana sebuah tindak kriminal dapat terjadi karena lemahnya karakter seseorang. Walaupun memang kemajuan teknologi dan peradaban adalah hal baik yang banyak manusia impikan. Tetap saja apabila tidak dibarengi dengan

meningkatkan karakter, maka kemajuan teknologi dan zaman itulah yang akan menjadi tuan di atas para pembuatnya, artinya manusia menjadi budak teknologi dan peradaban. Dalam lingkup lebih kecil kita bisa ambil sebuah contoh, misalnya sekolah yang memiliki sebuah tujuan untuk mendidik siswa dengan berlandaskan pendidikan formal, karakter, moral, agama, dll. Tentu saja apabila kita membahas sekolah yang di dalamnya berisi siswa dan para pendidik tak lantas hal tersebut tidak ada masalah. Disini juga ada beberapa hal yang dianggap sebagai persoalan yang harus diselesaikan oleh banyak pihak, misalnya remaja yang kurang patuh kepada gurunya, malas belajar, kurang aktif dalam hal keagamaan, kurangnya sopan santun, ataupun problematika remaja yang lain. Pasti hal tersebut juga ada kaitannya dengan kemajuan teknologi dan zaman yang tidak dibarengi dengan penguatan dan pendidikan karakter bagi peserta didik. Berbicara masalah karakter tentu kita harus mengerti definisi dari hal tersebut, Karakter adalah kualitas yang lebih condong pada kekuatan mental dan moral serta akhlak dan budi pekerti seorang sehingga dia akan terlihat berbeda dari yang lain dalam kehidupan kesehariannya (Furqon Hidayatullah, 2010).

Membicarakan tentang karakter tak pantas jika hanya menyasar sisi negatif saja, ada banyak sekali hal-hal positif yang juga berkaitan dengan karakter. Dapat terjadi hal-hal yang bermanfaat dan positif tentu erat kaitannya juga dengan kuatnya karakter seseorang. Sehingga dia dapat membedakan mana proporsi positif atau negatif, baik atau buruk, berguna atau tidak sebelum dia memutuskan untuk mulai melakukan apa yang sudah dia putuskan tersebut.

B. Metode

Penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan kesimpulan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian mengenai kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, suatu penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif diartikan dengan mendiskripsikan suatu gambaran mengenai karakteristik suatu sampel yang dihubungkan dengan keadaan atau fenomena serta aktifitas diamati melalui pada keadaan natural. Suryabrata (2012:75) menyatakan “penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian dimana tujuannya adalah menggambarkan metode yang sistematis kevalidan data serta akuratnya data berupa data yang faktual”.

Dalam sebuah pencarian dan pengumpulan data pasti digunakan sebuah metode untuk melakukan proses penelitian. Metode yang dipakai oleh peneliti disini adalah metode yang sifatnya kualitatif, yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik melalui pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa,

pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005).

Selain itu metode kualitatif dapat menunjukkan kepada kita tentang prosedur riset yang akan menghasilkan data baik berupa wawancara, observasi, ataupun dokumentasi dalam hal seperti ungkapan seseorang ketika wawancara, catatan orang itu sendiri atau tingkah laku responden saat proses observasi. Metode disini sangatlah penting untuk dilakukan dalam sebuah penelitian, sebab dengan sebuah metode yang sesuai dengan fokus masalah kita, maka akan mempermudah peneliti dalam mencari dan mendapatkan data sesuai yang dibutuhkan untuk pengisian skripsi ini. Bertempat di SMANegeri 5 Malang, tepatnya di Jalan Tanimbar no 24, Kasin, Klojen, Kota Malang. Alasan peneliti mengambil lokasi di SMA Negeri 5 karena dari penelitian ini untuk mencari tau hal-hal apa saja yang terjadi sebagai gejala peserta didik dalam proses belajar mengajar, ataupun keseharian mereka di sekolah. Karena peneliti sempat melakukan kegiatan pra penelitian yang disana ditemui beberapa masalah seperti kurang disiplinnya beberapa siswa ketika proses belajar mengajar, ketika datangnya waktu sholat, ataupun beberapa masih kurang disiplin dalam hal berpakaian, dsb. Serta mengetahui implementasi nilai-nilai religius dalam mengembangkan karakter siswa di SMA Negeri 5 Malang apakah sesuai dengan hasil penelitian dari wawancara dan observasi. Sehingga nanti di harapkan dapat diketahui upaya-upaya yang dilakukan sekolah berkaitan dengan judul yang diangkat. Berikutnya berkaitan dengan proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang umum dilakukan dalam metode kualitatif. Mengenai ketiga hal tersebut akan disampaikan sebagai berikut 1) “Observasi” sebuah hal pertama yang menjadi metode dalam penelitian kualitatif, dalam sebuah observasi biasa untuk mendapatkan data berupa temuan-temuan di lapangan ataupun berkaitan dengan hal lain. Observasi itu sendiri juga dilakukan sebagai cara untuk mengumpulkan data pendukung yang nantinya akan digunakan sebagai bukti pembantu oleh peneliti dalam mendapatkan data mengenai proses pengembangan karakter. 2) “Wawancara” berkaitan dengan percakapan, saling mengobrol antara penanya dan narasumber, wawancara juga merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data secara langsung melalui proses tanya jawab ketika penelitian, dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan sesuatu yang ingin di dapat datanya oleh peneliti, kemudian pada proses berikutnya, hasil dari wawancara itu akan dikumpulkan, disusun, dilakukan evaluasi agar menjadi data yang valid dalam sebuah penelitian. Wawancara sendiri ditujukan kepada Waka Kurikulum, dan guru pendidikan agama islam. Melakukan juga hal yang berkaitan dengan pedoman wawancara secara umum yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Beberapa pertanyaan sudah disusun beberapa waktu sebelum wawancara dilakukan, dan lainnya mengikuti pembahasan ketika hal tersebut berlangsung, namun tidak keluar dari konteks data yang

ingin di dapatkan sesuai fokus masalah yang di teliti. 3) “Dokumentasi” menjadi hal wajib kala zaman semakin maju sekarang, sebagai hal yang menjadi satu bagian dari penelitian bertujuan untuk membuktikan, atau sebagai alat bukti bahwa telah dilakukan sebuah penelitian.

Berikutnya tentang analisis data dalam metode penelitian. Dirujuk pada hal yang diteliti dalam judul ini, tidak lantas hanya menyajikan isi saja tanpa dilakukannya sebuah proses analisis. Penting diketahui bahwa analisis erat kaitannya dalam sebuah metode penelitian. Menjadi penting karena berangkat dari proses analisis data akan mampu memberikan penjelasan tentang berbagai konsep, metode yang digunakan, kerangka kerja, serta teori-teori dalam sebuah penelitian, yang nantinya dari penjelasan tersebut akan dapat membantu dalam mencapai kesimpulan dan membuktikan hipotesis dari sebuah penelitian. Penjelasan tentang analisis data juga didefinisikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan, proses penyusunannya melalui pengorganisasian data temuan di lapangan ke dalam kategori, menjabarkan data tersebut kedalam unit-unit yang sudah di konsep, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola sesuai yang dibutuhkan, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2014).

Adapun uji keabsahan data menurut Moleong (2012) dalam penelitian kualitatif yaitu: 1) Pengamatan lebih lama terhadap data yang telah didapatkan untuk kemudian dari pengamatan tersebut, dilakukanlah proses untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar hasil dari penelitian ini bisa disajikan secara faktual. 2) Wawancara yang lebih mendalam juga harus dilakukan oleh peneliti, karena hal itu bertujuan agar dapat di ketahui secara langsung dan detail masalah-masalah apa saja yang menjadi objek penelitian, sehingga akan di dapatkan hasil wawancara yang dapat dipertanggung jawabkan secara nyata dalam skripsi. 3) Peneliti berdiskusi dengan teman sejawat, penting dilakukan karena terkadang ditemui beberapa pembahasan serta tujuan yang memiliki tema sama, dari hal tersebut kemudian di diskusikan oleh peneliti dan teman sejawat hingga peneliti dapat mengambil data jika berkaitan dengan judul penelitian. 4) Triangulasi dapat dibantu teman sejawat dan pihak – pihak yang faham akan penelitian ini. Adapun hal yang melandasi dalam sebuah penjelasan ini berkaitan dengan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian yang sifatnya adalah kualitatif antara lain dilakukan melalui peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, triangulasi, serta analisis yang berkaitan dengan kasus negatif, dan cek anggota (Sugiyono, 2009).

C. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan interaksi sosial setiap individu yang berbeda-beda memang benar adanya Desieningrum (2016:10) mengatakan bahwa “anak berkebutuhan khusus memiliki klasifikasi yang telah dikelompokkan dan memiliki kekurangan serta kemampuan yang berbeda-beda setiap individunya”. Hasil temuan peneliti bahwasanya subjek 1 dengan subjek 2 meskipun sama-sama memiliki gangguan emosional berupa sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya namun tingkat kemampuannya berbeda-beda. Hasil penelitian terhadap subjek pertama (Muhammad) saat berinteraksi masih belum sempurna baik dengan orang lain, guru ataupun dengan teman sekelas inklusinya dan juga teman di kelas reguler. Karena kurangnya minat Subjek untuk berinteraksi dan lebih sibuk dengan dunianya sendiri. subjek juga susah untuk memulai suatu interaksi dan melakukan hubungan timbal balik namun antusias untuk berinteraksi dengan orang baru yang menarik perhatiaannya. Subjek adalah jenis anak Autis yang pintar dalam bidang akademik namun kurang dalam bidang interaksi sosial dan motorik.

Berdasarkan hasil dari proses pencarian data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan sebuah observasi dan wawancara terhadap waka kurikulum dan Guru pendidikan agama islam, didapati nilai-nilai religius yang dikembangkan sekolah meliputi lima macam, yaitu:

1. *Nilai Ibadah*

Nilai yang berkaitan dengan tuhan dalam aspek ibadah seperti sholat, dsb.

2. *Nilai Ruhul Jihad*

Nilai kesungguhan dalam berperilaku yang didasari niat yang kuat seperti niat kuat untuk menuntut ilmu.

3. *Nilai Akhlak Dan Kedisiplinan*

Nilai yang berkaitan dengan perilaku yang di lakukan siswa disekolah seperti sopan santu, datang ke sekolah tepat waktu, dsb.

4. *Nilai Keteladanan*

Nilai yang harus dimiliki oleh guru dalam memberikan contoh serta teladan bagi peserta didik seperti bersikap sesuai norma, berkata santun di depan murid, dsb.

5. *Nilai Amanah Dan Ikhlas*

Nilai berkaitan dengan perilaku dan hati dimana yang diinginkan adalah berpegang teguh pada kepercayaan yang diberikan serta hanya mengharap Ridho Allah melalui ikhlas seperti infaq, diberikan mandat menjadi ketua kelas, dsb.

Dari proses nilai-nilai religius di sekolah ada 11 proses yang diupayakan sekolah dalam pengembangan karakter melalui nilai-nilai religius.

(1) Senyum, salam, sapa (3s), (2) Tadarus Al-Quran dan pembacaan doa, (3) Sholat dhuha, (4) Sholat dzuhur berjamaah, (5) Pondok Ramadhan, (6) Infaq, (7) Badan

Dakwah Islam (BDI), (8) Peringatan hari besar agama islam (9) Silaturahmi ke rumah guru-guru yang diwakili anggota Badan Dakwah Islam (BDI) (10) Pembagian Takjil (11) Menuntun kendaraan.

Sedangkan model yang sekolah ini gunakan adalah model esensial, dimana model ini lebih menekankan pada bagaimana nilai-nilai religius tersebut sampai kepada siswa meskipun dalam penerapan dan fisik kegiatannya bukan kegiatan agama. Dan dalam penerapannya diharapkan dapat mewakili dari nilai-nilai yang menjadi landasan dari SMA Negeri 5 Malang untuk membuat proses implementasi nilai-nilai religius di sekolah.

1. *Faktor Pendukung*

Seluruh jajaran dalam lingkup sekolah tentu saja meliputi dari kepala sekolah, para pendidik, staf, dan setiap warga sekolah. Kaitan dengan pendidik, maka harus memiliki sikap profesionalisme. Seorang pendidik bisa dikatakan memiliki sikap profesional jika dalam dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, kemudian terdapat sikap komitmen yang kuat terhadap proses, serta hasil kerja, serta sikap yang selalu berusaha memperbaiki kondisi, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerja sesuai dengan tuntutan zamannya, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan dilandasi sebagai tujuan untuk menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan (Muhaimin, 2001 dalam Maskuri, 2017).

2. *Sarana Serta Prasarana Yang Menunjang Dan Memadai*

Sarana serta prasarana disekolah ini sudah memadai seperti ruang kelas, perpustakaan, aula, masjid, laboratorium, lapangan olahraga, taman, ruang guru, tempat parkir, pos satpam, kantin, kamar mandi, dll. Yang ditujukan untuk mendukung seluruh proses kegiatan belajar mengajar dan juga kegiatan, ataupun pembiasaan lain seperti mengembangkan karakter siswa melalui nilai-nilai religius.

D. Simpulan

Pengembangan karakter dengan nilai-nilai religius bagi peserta didik yang menimba ilmu di SMA Negeri 5 Malang dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang sudah mencakup semua proses dari kegiatan keseharian siswa. Ada 11 proses yang merupakan wujud dari nilai-nilai religius yang di pegang oleh sekolah bertujuan agar siswa dapat mengembangkan karakter yang luhur dan nantinya bisa menjadi ilmu yang bermanfaat baginya. Melalui model esensial yang diterapkan sekolah juga agar siswa mampu dengan mudah menangkap dan mengambil aspek positif dari proses penerapan nilai-nilai religius yang ada disekolah.

Daftar Rujukan

Furqon Hidayatullah. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.

Lexy J. Moleong. 2005. metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif fan R&D. Bandung: Alfabeta.

Bakri, Maskuri. 2017. Ipimplementasi Kebijakan Pendidikan Islam. Dalam AG. Muhaemin. 2001. Islam Dalam Bingkai Budaya localProtet Dari Cirebon. Jakarta: PT. LogosWacana Ilmu.